

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus (WHO, 2020). Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian (Kemenkes, 2020). Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara. *Coronavirus disease 2019* (COVID-19) disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Virus corona atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut *Covid 19*.

Virus corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. *Severe acute respiratory syndrome corona virus 2* (SARS- CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus *corona* adalah jenis baru dari corona virus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui (Handayani, 2020). Pasien COVID-19 dengan pneumonia berat ditandai dengan demam, ditambah salah satu dari gejala: (1) frekuensi pernapasan >30x/menit (2) distres pernapasan berat, atau (3) saturasi oksigen 93% tanpa bantuan oksigen. Pada pasien geriatri dapat muncul gejala-gejala yang atipikal (Rothan dan Byrareddy, 2020). Sebagian besar pasien yang terinfeksi

SARS-CoV-2 menunjukkan gejala-gejala pada sistem pernapasan seperti demam, batuk, bersin, dan sesak napas (WHO,2020).

Sampai bulan Maret 2022, tercatat kasus positif COVID-19 di Indonesia mencapai 5.900.124 kasus positif (kemkes.go.id). Meskipun pada tahun ini kasus positif COVID-19 di Indonesia mengalami penurunan hingga 9000 kasus, pada saat pertengahan tahun 2021 kasus positif COVID-19 di Indonesia sempat meningkat tajam, salah satu angka tertingginya ada di provinsi Jawa Timur. Banyak pasien COVID-19 yang pada akhirnya meninggal dunia, beberapa diantaranya terjadi di kota Bangkalan, Madura yang saat itu angka kasusnya melonjak tajam (kompas.id). Ledakan kasus Covid-19 di Bangkalan, Jawa Timur, diatasi dengan mengirim sebagian pasien ke Surabaya, dikarenakan rumah sakit di kota Bangkalan sendiri sudah *overload*. Satuan tugas Covid-19 setempat memberlakukan karantina wilayah (*lockdown*) di puskesmas dan rumah sakit dengan temuan lonjakan kasus. Tujuh rumah sakit di Surabaya disiapkan membantu meringankan beban penanganan pasien Covid-19 di Bangkalan saat itu (tempo.com). Selain pasien positif COVID-19 yang dirawat di rumah sakit, juga banyak pasien positif lainnya yang dirawat di rumah dan meninggal dunia. Beberapa diantaranya adalah kedua orang tua dari siswa NJ dan AS siswa Sekolah Dasar di desa Pendabah kecamatan Kamal kabupaten Bangkalan. Keduanya kehilangan orang tuanya karena orang tua mereka terpapar virus COVID-19, sehingga mereka berdua menjadi anak yatim piatu saat ini.

Kehadiran serta peran orang tua untuk anak sangatlah penting, maka pada umumnya kehilangan orang tua secara mendadak dapat mengakibatkan putus asa,

perasaan sedih, menarik diri, resiko gangguan sosial, stres, menurunnya prestasi, masalah disekolah, masalah emosi yang akan menghambat dalam memenuhi tugas perkembangannya (Niswara dan Pudjiastuti, 2018). Kehilangan peranan orang tua disebabkan dalam berbagai hal, salah satunya kehilangan orang tua yang diakibatkan kematian. Menurut Holmes & Rahe (dalam Fitria, 2013) ketiadaan orang tua akibat kematian adalah perubahan dalam kehidupan yang menimbulkan stres dan menuntut individu melakukan penyesuaian diri. Peristiwa kematian mendadak atau tidak diharapkan akan benar-benar mengejutkan bagi orang yang ditinggalkan, karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk menyiapkan diri secara psikologis untuk menghadapi kehilangan karena kematian orang yang dekat dengan dirinya. Kematian mendadak dapat disebabkan oleh adanya penyakit, kecelakaan, pembunuhan, kekerasan, bunuh diri, serangan jantung, dan pecah pembuluh darah (Lindemann dan Rando dalam Asyfiyah, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Behrendt, A., dan Serigne, M. (2008) menyelidiki dampak psikososial kehilangan orang tua dan pada anak-anak yang yatim piatu. Anak yatim piatu lebih mungkin untuk menyajikan risiko bunuh diri daripada anak-anak non yatim piatu. Hal serupa juga disampaikan oleh (Makame et al., 2002), bahwa pengalaman kehilangan anggota keluarga dan kurangnya dukungan sosial yang tersedia untuk anak yatim piatu dapat menyebabkan emosi internal (depresi, kecemasan, dan harga diri yang buruk) dan emosi eksternal seperti perilaku disfungsional.

*The United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR)* juga mengatakan bahwa anak membutuhkan bimbingan, perlindungan, dan pengasuhan

dari orang tua terutama ketika awal-awal keberadaan mereka yang sangat membutuhkan perhatian erat. Selain itu, orang tua dan lingkungan sekitar memiliki tanggung jawab untuk mengasah keterampilan, sikap, dan cara berpikir. Masa kanak-kanak adalah masa bagi anak-anak untuk berada di sekolah dan bermain. Masa ini juga merupakan masa bagi anak untuk tumbuh dan membangun kepercayaan diri dan dorongan dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar. Masa ini cukup berharga bagi anak-anak untuk hidup bebas dari rasa takut, dilindungi dari pelecehan dan eksploitasi, serta aman dari berbagai kekerasan (UNICEF, 2005).

Anak pada usia 6-12 tahun, anak sedang dalam masa perkembangan dimana mereka sedang dibina untuk mandiri, berperilaku menyesuaikan dengan lingkungan, peningkatan berbagai kemampuan dan berbagai perkembangan lain (Adriani dan Wirjatmadi, 2012). Periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua dan lainnya. Selain itu usia sekolah dasar merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Diyantini, et al. 2015).

Peran orang tua sangatlah penting untuk perkembangan maupun pendidikan serta pemenuhan kebutuhan cinta dan kasih terhadap anak-anaknya. Peran orangtua dalam hal ini memberikan kepengasuhan keluarga yang hangat, penuh perhatian dan kasih sayang secara maksimal. Menurut Erikson (2010) suasana keluarga yang demikian mempengaruhi perkembangan kepribadian yang sehat,

yaitu anak-anak memiliki pribadi yang sangat mempercayai terhadap lingkungan sosialnya dengan baik. Hal ini menjadi dasar perkembangan pribadi yang sehat, stabil, percaya diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya atau disebut dengan perkembangan psikososial. Psikososial dalam kaitannya dalam perkembangan manusia berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadikan seseorang matang secara fisik dan psikologis. Perkembangan psikososial adalah perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks kehidupan sosio-budaya, anak-anak perlu mendapatkan bekal pendidikan nilai-nilai, norma, adat-istiadat, tata-krama dan etika sosial orangtuanya. Anak-anak mudah meniru untuk melakukan sesuatu sikap maupun perilaku yang diamati dari lingkungan sosialnya (Susanto, 2011).

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula (Purwanto, 2009). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan

dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak, sehingga keberadaan serta peran orang tua sangat amatlah penting bagi anak (Daradjat, 2012).

Telah disampaikan sebelumnya, bahwa kehilangan kedua orang tua dapat membuat seorang anak menjadi putus asa, hilang semangat, depresi, merasa rendah diri, bermasalah dengan motivasi di sekolah dan lainnya. Kehilangan (*Loss*) di definisikan sebagai suatu situasi aktual maupun potensial yang dapat dialami individu ketika berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, baik sebagian atau keseluruhan, atau terjadi perubahan dalam hidup sehingga terjadi perasaan kehilangan (Hidayat, 2012). Kehilangan adalah suatu keadaan Individu berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, kemudian menjadi tidak ada, baik terjadi sebagian atau keseluruhan (Yosep, 2009). Kubler Ross (1976) dalam teori kehilangan atau berduka, sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahapan yakni, tahap *denial*, *anger*, *bargainning*, *depression*, dan *acceptance* (penerimaan). Penerimaan atau proses penerimaan ini mampu mengantarkan individu menuju kearah yang lebih resilien, selain itu juga meliputi beberapa hal yaitu meliputi karakteristik kepribadian, *self efficacy*, *self-esteem*, *internal Locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif (Herman, dkk, 2011).

Pengertian resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) adalah kemampuan untuk merespon dengan cara yang sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma yang datang menimpa. Grotberg (dalam Aprilia, 2013) mengartikan resiliensi sebagai daya tahan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi, mengatasi, menguatkan dan bahkan memberikan perubahan dalam pengalaman menghadapi kesulitan. Caverly (dalam Pratiwi dan Hartosujono, 2014) memaparkan bahwa resiliensi merupakan *mind-set* yang mampu meningkatkan seseorang untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai proses yang meningkat. Selanjutnya, Pratiwi dan Hartosujono (2014) menjelaskan bahwa resiliensi dapat menciptakan dan memelihara sikap positif untuk mengeksplorasi, sehingga seseorang menjadi percaya diri berhubungan dengan orang lain, serta lebih berani mengambil resiko atas tindakannya. Resiliensi juga merupakan suatu cara dalam menghadapi dan memahami pengalaman traumatik dalam proses kehidupan. Chacar et all (2021) mengungkapkan selama 14 bulan awal pandemi, setidaknya lebih dari 1,5 juta anak kehilangan satu pengasuh utama (orang tua atau kakek-nenek) karena kematian terkait COVID-19. Pandemi mengakibatkan peningkatan substansial dalam kematian yang disebabkan baik secara langsung oleh komplikasi virus atau secara tidak langsung karena keterbatasan akses pelayanan kesehatan untuk penyakit kronis dan keadaan darurat medis. Kematian pada orang tua mengharuskan anak menghadapi rasa trauma dan kehilangan mendalam akan pengasuh utama mereka. Penelitian tentang anak-anak yatim piatu yang dilakukan oleh (Daniel et al. (2007) ; Heath, dkk (2014) ; Skovdal dan Daniel, (2012))

menunjukkan bahwa anak-anak yatim piatu yang mengalami kesengsaraan yang luar biasa, beberapa masih berkembang serta berhasil melalui tantangan keadaan tersebut. Ini menunjukkan adanya faktor pendukung atau pelindung yang membantu mereka untuk berhasil dalam menghadapi kesulitan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang gambaran resiliensi pada anak yang kehilangan kedua orang tua akibat terpapar virus covid-19, serta untuk mengetahui apa faktor-faktor resiliensi yang mempengaruhi tingkat resiliensi pada anak yang kehilangan kedua orang tua akibat terpapar virus covid-19 juga karakteristik anak yang kehilangan kedua orang tua akibat terpapar virus covid-19 sebagai individu yang resilien.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian ini akan berusaha untuk memberi gambaran terkait “**Bagaimana gambaran resiliensi pada anak yang kehilangan kedua orang tua akibat terpapar virus covid-19?**”.

Untuk dapat mengungkap hal tersebut maka juga perlu diperoleh jawaban dari beberapa uraian berikut :

1. Apa saja aspek resiliensi pada anak yang kehilangan kedua orang tua akibat terpapar virus covid-19?
2. Bagaimana karakteristik anak yang kehilangan kedua orang tua akibat terpapar virus covid-19 sebagai individu yang resilien?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada anak yang kehilangan kedua orang tua akibat terpapar virus covid-19?

### 1.3 Signifikansi Penelitian

Peran orang tua terutama pada masa anak-anak sangatlah penting, anak belajar untuk pertama kalinya adalah dengan meniru dan mendapatkan semua nilai-nilai kehidupan dari keluarganya. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak, tentunya karena hal tersebut maka kehilangan kedua orang tua akan menjadi hal yang sangat menyakitkan serta memilukan. Seorang anak yang kehilangan kedua orang tua karena kematian maka secara otomatis anak tersebut menjadi anak yatim piatu. Dukungan orang tua serta kehadiran orang tua sangat penting, dengan begitu sebaliknya kehilangan orang tua karena kematian yang tiba-tiba tentu akan memunculkan permasalahan psikologis pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Behrendt, A., dan Serigne, M. (2008) menyelidiki dan mengungkap dampak psikososial yang dialami atas kehilangan orang tua pada anak-anak yang yatim piatu. Penelitian ini mengungkap bahwa pada anak yatim piatu akan lebih mungkin untuk menunjukkan risiko bunuh diri daripada anak-anak yang bukan yatim piatu atau anak-anak dengan kedua orang tua yang masih lengkap.

Hal serupa juga disampaikan oleh (Makame et al., 2002) dalam penelitiannya yang menunjukkan hasil penelitian yaitu bahwa pengalaman kehilangan anggota keluarga terutama kedua orang tua dan kurangnya dukungan sosial yang diberikan untuk anak yatim piatu dapat menyebabkan emosi internal misalnya seperti depresi, kecemasan, dan harga diri yang buruk, serta emosi eksternal seperti perilaku disfungsional.

Kematian orang tua menyebabkan perubahan yang cukup besar dalam kehidupan anak. Kematian orang tua akan menjadi hal yang selalu menyakitkan dan menyedihkan bagi anak. Beberapa penelitian telah mengungkap beberapa dampak negatif dari hal tersebut di antaranya yaitu mengalami trauma selama tahun-tahun, penyesuaian awal cenderung menunjukkan tingkat perilaku agresif yang lebih tinggi di kemudian hari (Gunnar, M., dan Van Dulmen, M. 2007).

Penelitian lainnya juga menunjukkan hal yang sama, Naqashbandi, dkk (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan adanya perbedaan stabilitas emosi dan tingkat depresi antara anak yatim piatu yaitu mengalami sisi stabilitas emosional yang lebih rendah dan tingkat depresi yang lebih tinggi daripada anak-anak yang bukan yatim piatu. Hasil penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa anak yatim piatu lebih rentan menderita risiko ketahanan yang dapat menyebabkan depresi, keputusan dan trauma psikologis di kemudian hari (Coombe 2003).

Namun salah satu penelitian tentang anak-anak yatim piatu yang dilakukan oleh Daniel et al. (2007) ; Heath, dkk (2014) ; Skovdal dan Daniel, (2012) menunjukkan bahwa anak-anak yatim piatu yang mengalami kesengsaraan yang luar biasa, beberapa di antara mereka masih tetap dapat berkembang serta berhasil melalui tantangan keadaan tersebut. Hal serupa juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Katyal (2015) yang melakukan penelitian tentang resiliensi pada anak yatim piatu dan dhuafa, dengan sampel 50 anak yatim piatu dan 50 anak tidak yatim piatu, hasil penelitian menunjukkan perbedaan resiliensi yang signifikan pada anak yatim piatu dan tidak, anak yatim piatu justru memiliki resiliensi yang lebih tinggi daripada anak-anak yang bukan yatim piatu. Hal

tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya anak yatim piatu atau anak yang kehilangan kedua orang tuanya akibat kematian memiliki tingkat resiliensi yang rendah atau buruk, ada beberapa factor yang mungkin mempengaruhi tingkat resiliensi mereka sehingga dapat bertahan dalam keadaan yang sulit. Begitu pula hasil dari studi pendahuluan dari penelitian ini, bahwa kedua siswa yang kehilangan kedua orang tuanya akibat terpapar Covid-19 justru menunjukkan rasa ikhlas dan keyakinan yang kuat untuk melanjutkan hidup dengan baik.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap gambaran resiliensi pada anak yang kehilangan kedua orang tua akibat terpapar virus covid-19. Selain itu juga untuk menjawab uraian pada fokus penelitian sebagai berikut

1. Aspek resiliensi pada anak yang kehilangan kedua orang tua akibat terpapar virus covid-19.
2. Karakteristik anak yang kehilangan kedua orang tua akibat terpapar virus covid-19 sebagai individu yang resilien.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada anak yang kehilangan kedua orang tua akibat terpapar virus covid-19.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian resiliensi pada anak yang kehilangan kedua orang tua akibat terpapar virus covid-19 adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau acuan dalam membangun kerangka konseptual dan juga dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian

berikutnya terkait tema resiliensi anak yang kehilangan kedua orang tuanya akibat terpapar virus Covid-19, mengingat tema atau fenomena dalam penelitian ini masih tergolong baru.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan anak yang kehilangan kedua orang tuanya akibat terpapar virus Covid-19. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan serta informasi untuk para praktisi atau ahli profesional dalam membangun rancangan intervensi untuk meningkatkan resiliensi pada anak yang kehilangan kedua orang tua akibat terpapar virus covid-19.